

## Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi FPB dan KPK Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

**Nur Sesia Febriyanti**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[nur.19192@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.19192@mhs.unesa.ac.id)

**Budiyono**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[budiyono@unesa.ac.id](mailto:budiyono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK dan respon siswa kelas 4 SDIT At – Taqwa Surabaya terhadap pembelajaran matematika materi FPB dan KPK. Responden berjumlah 64 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu 4A 32 siswa (kelas eksperimen) dan 4B 32 siswa (kelas kontrol). Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental tipe nonequivalent control group design. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK. Hal ini diketahui dari hasil t-test siswa yaitu diperoleh signifikan (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ . Jadi ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK.

**Kata Kunci:** Model PBL, Kemampuan Pemecahan Masalah, FPB dan KPK.

### Abstract

*This research was conducted to determine whether there was an influence of the PBL learning model on the ability to solve mathematical problems on FPB and KPK materials and the responses of 4th grade students at SDIT At – Taqwa Surabaya towards learning mathematics on FPB and KPK materials. Respondents totaled 64 students who were divided into two classes, namely 4A 32 students (experimental class) and 4B 32 students (control class). This study used a quasi-experimental design with nonequivalent control group design. Based on the results of the study, it was concluded that there was an influence of the PBL learning model on the ability to solve mathematical problems in FPB and KPK material. It is known from the results of the students' t-test that is significant (2-tailed) of  $0.001 < 0.05$ . So there is an influence from the use of the PBL learning model on the ability to solve mathematical problems in FPB and KPK material.*

**Keywords:** PBL, Problem Solving Skill, FPB and KPK

### PENDAHULUAN

Salah satu target hidup manusia ialah memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sepanjang hidupnya (long life education). Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan manusia seutuhnya. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki kehidupan yang tidak bertolakbelakang dengan harapannya mencapai kesejahteraan hidup (Aryanto et al., 2021). Sejalan dengan pendapat Sujana (2019) Pendidikan merupakan suatu upaya dengan sengaja dan sistematis dengan harapan membimbing dan membantu mengembangkan potensi jiwa dan raga yang disampaikan oleh guru kepada siswanya untuk sampai pada tahap dewasa dan menemukan solusi atas permasalahan kehidupannya dengan baik. Pentingnya pendidikan juga senada dengan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional tepatnya

terletak pada bab 1 pasal 1 bahwa pendidikan sebagai wujud usaha yang terstruktur dan sistematis dalam upaya merealisasikan kondisi pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dengan harapan siswa mampu mencapai tahapan optimal dalam pengembangan bakat dan keterampilan disertai memegang nilai-nilai agama, mengendalikan diri, berkarakter, cerdas beretika sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas (Ichsan & Hadiyanto, 2021). Inti dari tujuan itu adalah untuk memajukan bangsa Indonesia. Didalam pendidikan ada suatu sistem yang dijadikan alat maupun arah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu kurikulum. Arah dan bentuk kehidupan suatu bangsa dapat tercermin dari kurikulum yang digunakan (Nida Uliatunida, 2020).

Kurikulum ialah salah satu faktor yang memberikan kontribusi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan kurikulum merupakan inti dari

pendidikan, karena cakupan kurikulum yaitu seperangkat rencana pembelajaran materi yang akan dipelajari serta proses dalam pembelajaran. Pengembangan kurikulum merdeka belajar merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum 2013 atau tematik yang mana pelajaran terpisah kembali (Novelita & Darmansyah, 2022). Sulistyani & Mulyono (2022) mengemukakan 7 Karakteristik kurikulum merdeka yaitu 1) pembelajaran berpusat pada siswa, 2) pembelajaran memberikan pengalaman langsung pada siswa, 3) pemisahan antar mata pelajaran terlihat jelas, 4) pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) pembelajaran bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Melalui kurikulum merdeka belajar ini peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Marta et al., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) yang menunjukkan banyaknya sekolah negeri maupun swasta yang siap dan mendaftarkan untuk melaksanakan IKM dengan kategori mandiri belajar sebanyak 35.334 sekolah, dalam kategori mandiri berubah terdapat 59.429 sekolah, kategori mandiri terbagi sebanyak 3.607 yang akan mulai dilaksanakan pada tahun 2022/2023 meliputi jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan pada kelas 1 dan 4 karena termasuk baru dalam pengimplementasian (Santoso et al., 2020).

Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik serta menyenangkan seperti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022). Pembelajaran matematika hendaknya diawali dengan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata atau masalah riil, yaitu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari siswa, kemudian siswa dibimbing untuk menggali informasi dari masalah yang diberikan untuk menemukan konsep matematika dari masalah tersebut. Dalam hal ini siswa diharapkan berperan aktif menemukan konsep matematika sesuai dengan masalah yang diberikan sehingga siswa secara tidak langsung menerapkan pembelajaran

matematika dalam kehidupan sehari – hari. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fakta dunia nyata, autentik, bermakna, dan dapat menantang siswa untuk menyelesaikannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru yaitu menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dikelas (Ginanjar, 2021). Model pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai (Safitri et al., 2020). Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran matematika adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipilih agar supaya kegiatan belajar mengajar lebih berfokus pada keikutsertaan/partisipasi aktif guru dari awal hingga akhir (Ariani, 2020). Rahayu et al., (2019) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ialah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Melalui penjelasan tersebut model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sesuai digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang termasuk salah satu dari 5 kemampuan dasar matematika yang merupakan tujuan dari pembelajaran matematika menurut National Council of Teachers of Mathematics (Maesari et al., 2020).

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan sebuah cara dimana Peserta didik dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dialami. Kemampuan siswa untuk menemukan solusi atas permasalahan matematika dibutuhkan baik pada saat pembelajaran matematika maupun di kehidupan nyata (Rambe & Afri, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat dengan diterapkannya Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran yang di implementasikan melalui siswa akan dihadapkan pada permasalahan kontekstual hingga siswa dapat bersikap aktif dan kreatif dalam kemampuan pemecahan masalahnya. Siswa akan menerapkan pengetahuannya sendiri atau mencoba menemukan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah. Kondisi tersebut akan mendorong siswa aktif dalam belajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan dengan baik. Terciptanya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika tidak terlepas dari materi pelajaran yang akan dipelajari. Salah satu materi tersebut adalah materi FPB (Faktor Persekutuan Besar) dan KPK

(Kelipatan Persekutuan Kecil). Faktor Persekutuan Besar (FPB) ialah nilai terbesar dari faktor persekutuan dua bilangan atau lebih sedangkan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) ialah bilangan terkecil dari kelipatan persekutuan dua bilangan atau lebih (Hobri et al., 2021).

Pada pembelajaran matematika di kelas 4 Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka, CP (Capaian Pembelajaran) materi FPB dan KPK yang harus dicapai siswa ialah mereka dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan FPB dan KPK (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan demikian materi ini menuntun siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari serta berorientasi pada pengalaman yang nyata untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang FPB dan KPK, yang berarti efektif diterapkan dengan Model Problem Based Learning (PBL) pada saat pembelajaran karena selama dalam prosesnya model ini menekankan penemuan solusi baru dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan FPB dan KPK

Pembelajaran FPB dan KPK pernah dilaksanakan oleh Ernawati dkk. (2020) dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi FPB dan KPK tiga Bilangan Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Siswa Kelas VI UPTD SD 63 BARRU”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK. Selanjutnya penelitian oleh Ivoni Akdreane Abeltsa dan Syafri Ahmad (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar FPB dan KPK di Kelas IV Sekolah Dasar”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran FPB dan KPK.

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak positif dari implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Dahlia (2020) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi bilangan cacah. Senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anisa Nur Fadilah (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Kaur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Berbasis Masalah (Problem Based Learning) berpengaruh terhadap

hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Kaur. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya maka peneliti akan melaksanakan penelitian eksperimen tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dipengaruhi oleh penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi FPB dan KPK Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan desain quasi eksperimental tipe nonequivalent control group design. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data berupa kuantitatif ataupun statistik, dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah materi FPB dan KPK di Kelas 4 Sekolah Dasar dan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika materi FPB dan KPK yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT At – Taqwa Surabaya yang beralamatkan di Jl. Griya Babatan Mukti No.45, Babatan, Kec. Wiyung, Surabaya, Jawa Timur 60227. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 4 SDIT At – Taqwa Surabaya yang berjumlah 128 siswa yang terbagi menjadi 4 kelas. Sampel penelitian ini adalah kelas 4A yang berjumlah 32 siswa dan kelas 4B yang berjumlah 32 siswa. Penelitian dengan objek peserta didik kelas 4 yaitu 4A sebagai kelas eksperimen dan 4B sebagai kelas kontrol. Untuk menilai kemampuan awal peserta didik, setiap kelas baik kelas eksperimen dan kontrol akan diberi tes yaitu pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir). Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti memberikan pretest (tes awal) kepada kelas eksperimen, setelah diberikanya pretest (tes awal), selanjutnya melaksanakan pembelajaran matematika materi FPB dan KPK hanya pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Sedangkan untuk kelas kontrol pembelajaran dilakukan oleh guru seperti biasanya yakni dengan model pembelajaran konvensional. Setelah kegiatan pembelajaran baik dikelas eksperimen dan kelas kontrol selesai, selanjutnya peserta didik diberikan posttest (tes akhir) untuk mengetahui hasil belajar kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK peserta didik. Selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil nilai pretest (tes awal) dan (tes akhir) posttest baik kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis pretest dan posttest akan dikaji dan ditarik kesimpulannya berdasarkan data yang diperoleh.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan observasi sebanyak dua kali yakni sebelum eksperimen (O1) pemberian pretest (tes awal) dan sesudah eksperimen (O2) pemberian posttest (tes akhir). Perbedaan antara O1 dan O2 diasumsikan sebagai efek dari diberikannya perlakuan dan tidak diberikannya perlakuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket.

Tes merupakan alat ataupun aturan yang dipakai untuk pengukuran serta penilaian (Syafri, 2022). Tes diberikan kepada anggota sampel penelitian. Tes ini dipergunakan guna memahami nilai hasil kemampuan pemecahan masalah Peserta didik materi FPB dan KPK siswa kelas 4 Sekolah Dasar. Tes dijalankan sebanyak dua kali yakni sebelum aktivitas belajar mengajar dan setelah kegiatan pembelajaran. Tes yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran disebut pretest sementara tes yang dijalankan setelah aktivitas belajar mengajar disebut posttest.

Kuesioner/Angket ialah metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan atau pernyataan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian kepada responden untuk dijawabnya (Heswari & Patri, 2022). Kuesioner/Angket dalam penelitian ini kepada siswa kelas eksperimen. Pembagian Kuesioner/angket ini dilakukan sesudah penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kegiatan pembelajaran matematika di kelas eksperimen.

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir). Instrumen ini tersusun dari butir – butir soal esai yang terdiri dari 8 soal yakni 4 soal untuk pretest (tes awal) dan 4 soal untuk posttest (tes akhir). Sebelum lembar tes kemampuan pemecahan masalah digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu akan diuji kevalidan dan reliabilitasnya agar dapat digunakan. Sedangkan, angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Lembar angket berisi pernyataan – pernyataan yang ditujukan kepada siswa untuk merefleksikan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan sikap yang diambil siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis menggunakan metode statistik. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji validitas yakni untuk mengetahui kevalidan suatu instrumen agar layak untuk digunakan, uji

reliabilitas yakni untuk mengetahui instrumen yang digunakan telah reliabel, uji normalitas untuk mengetahui data dari hasil penelitian sudah atau tidak berdistribusi normal, uji t-test untuk mengetahui adakah perbedaan signifikan atau pengaruh setelah diberikannya perlakuan yakni model Problem Based Learning (PBL)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan tentang ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK, dapat dilihat dari peningkatan hasil pretest (tes akhir) setelah diberikan perlakuan. Sampel penelitian adalah siswa kelas 4A dan 4B di SDIT At – Taqwa Surabaya yang masing – masing berjumlah 32 siswa. Kelas 4A yang berjumlah 32 siswa sebagai kelompok eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan kelas 4B yang berjumlah 32 siswa sebagai kelompok kontrol dengan pembelajaran menggunakan model konvensional. Selain melihat dari hasil tes siswa, peneliti juga memberikan angket kepada kelas eksperimen untuk mengetahui respon yang diberikan kepada siswa setelah dilakukannya perlakuan. Perolehan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa didapatkan dari instrumen lembar tes yang diberikan sebelum pemberian perlakuan (pretest) dan sesudah diberikan perlakuan (posttest). Pemberian lembar tes diberikan baik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung terhadap pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat dilihat dari hasil angket yang disebar kepada siswa. Rata – rata jawaban siswa berdasarkan lembar angket yang disebar peneliti mendapatkan respon baik terhadap proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL). Pernyataan angket berjumlah 10 item yakni 5 item positif dan 5 item negatif.

Sebelum melakukan penelitian terdapat beberapa tahap persiapan penelitian diantaranya mempersiapkan instrumen yang digunakan penelitian yakni instrumen utama yang terdiri dari lembar tes/soal, dan angket kemudian instrumen pendukung diantaranya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar Kurikulum Merdeka, Bahan Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya instrumen utama maupun pendukung penelitian tersebut di uji validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian baik utama dan pendukung divalidasi terlebih dahulu oleh Bapak Dosen Dr. Wiryanto, M.Si. selaku dosen rumpun matematika. Hasil uji validitas instrument penelitian baik

instrument utama dan instrument pendukung menunjukkan bahwa instrumen yang di gunakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya untuk instrumen tes terdapat tahapan lanjutan berupa uji coba soal yang berjumlah 10 soal pada 30 siswa di kelas 4 SDN Pradah Kali Kendal 1 Surabaya. Setelah mendapatkan data hasil validasi soal, selanjutnya adalah melakukan analisis butir setiap soal menggunakan korelasi person product moment dalam SPSS 26.

Setelah soal valid didapatkan, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen soal untuk mengetahui soal tersebut telah reliabel. Pengolahan data menggunakan Cronbach Alpha dengan SPSS 26. Hasil uji reliabilitas instrumen soal menunjukkan hasil 0,654. Hasil penghitungan tersebut termasuk reliabilitas tinggi. Berdasarkan data dari peneliti uji tersebut menyatakan bahwa instrumen soal reliabel dengan rincian nilai alpha (0,654) > 0,60. Setelah didapatkan instrumen soal yang valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan eksperimen pada subjek penelitian.

Sebelum instrumen dipergunakan sebagai media mengumpulkan data, dibutuhkan uji instrumen sebelumnya. Hal itu dimaksudkan untuk menguji tingkat kevalidan.

Sedangkan untuk memvalidasi uji coba instrumen dari hasil tes menggunakan program pengolahan data SPSS 26 dengan person product moment. Pengujian menggunakan tes dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dan hasil dibandingkan dengan r-tabel. Kriteria pengujianya adalah: (1) Membandingkan nilai rhitung dengan rtabel a. Apabila rhitung > rtabel maka dinyatakan valid b. Apabila rhitung < rtabel maka dinyatakan tidak valid; (2) Melihat nilai signifikansi (Sig.) a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari <0,05 maka soal dikatakan valid b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari >0,05 maka soal dikatakan tidak valid.

Hasil yang diperoleh dari 10 soal yang diuji cobakan hanya 8 soal yang valid. Dikatakan soal yang valid apabila rhitung > rtabel dengan signifikansi 5% (0,361) dan nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari < 0,05. Berdasarkan tabel 4.1 disajikan hasil perhitungan uji validitas instrumen tes dengan SPSS 26 dan dalam rekapitulasi hasil uji validitas instrumen tes yakni diperoleh soal nomor 1 rhitung 0,510 dan signifikan 0,004 dengan rincian rhitung (0,510) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,004) < 0,05 maka soal dikatakan valid. Hasil validitas soal nomor 2 diperoleh rhitung 0,580 dan signifikan 0,001 dengan rincian rhitung (0,580) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,001) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Hasil validitas soal nomor 3 diperoleh rhitung 0,530 dan signifikan 0,003 dengan rincian rhitung (0,530) > rtabel(0,361) dan nilai signifikansi (0,003) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Hasil validitas soal

nomor 4 diperoleh rhitung 0,544 dan signifikan 0,002 dengan rincian rhitung(0,544) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,002) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Hasil validitas soal nomor 5 diperoleh rhitung 0,086 dan signifikan 0,361 dengan rincian rhitung (0,086) < rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,361) > 0,05 maka soal dinyatakan tidak valid. Hasil validitas soal nomor 6 diperoleh rhitung 0,538 dan signifikan 0,002 dengan rincian rhitung (0,538) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,002) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Hasil validitas soal nomor 7 diperoleh rhitung 0,162 dan signifikan 0,394 dengan rincian rhitung (0,162) < rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,394) > 0,05 maka soal dinyatakan tidak valid. Hasil validitas soal nomor 8 diperoleh rhitung 0,496 dan signifikan 0,005 dengan rincian rhitung (0,496) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,005) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Hasil validitas soal nomor 9 diperoleh rhitung 0,490 dan signifikan 0,006 dengan rincian rhitung(0,490) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,006) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Hasil validitas soal nomor 10 diperoleh rhitung 0,514 dan signifikan 0,004 dengan rincian rhitung (0,514) > rtabel (0,361) dan nilai signifikansi (0,004) < 0,05 maka soal dinyatakan valid. Dari 10 soal yang valid berjumlah 8 dan 2 yang tidak valid. Peneliti menggunakan semua soal yang valid yakni 4 pretest dan 4 posttest.

Setelah di dapatkan soal yang valid, maka langkah berikutnya yakni melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas merujuk dalam suatu definisi jika sebuah instrument bisa dipercaya guna dipakai sebagai media pengumpulan data sebab instrument itu telah dinilai baik.

Rumus yang dipergunakan pada penelitian ini ialah Cronbach alpha karena tes soal yang diberikan berbentuk soal uraian. Penghitungan uji reliabilitas dijalankan dengan menggunakan SPSS 25. Berikut kriteria koefisien reliabilitas.

Uji reliabel pada penelitian ini menggunakan soal esai dengan menggunakan rumus cronbach alpha pada software SPSS 26. Dalam perhitungan tersebut berpedoman jika nilai alpha > 0,60 oleh karenanya data dikatakan reliabel ataupun konsisten sementara bila nilai alpha < 0,60 oleh karenanya maka data dikatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Dari hasil perhitungan uji validitas dari 10 soal uraian hanya ada 8 soal yang valid. Dari 8 soal yang valid tersebut nantinya akan diuji reliabilitas. Dari ketentuan yang ada jika diperoleh hasil nilai alpha > 0,60 maka dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil diatas diperoleh hasil nilai uji reliabilitas yaitu sebesar 0,654 Sehingga hasil uji reliabilitas dari pretest dan posttest tersebut dikatakan reliabel.

Setelah mendapatkan data hasil validasi soal kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dan

telah mendapatkan hasil instrumen yang valid dan reliabel, maka lembar tes dapat digunakan untuk penelitian. Pembelajaran dikelas eksperimen dilaksanakan sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka yang telah disepakati oleh guru kelas dan peneliti. Pembelajaran dilaksanakan pukul 07.00 – 09.00 Wib. Suasana kelas kondusif karena siswa fokus dalam memperhatikan peneliti. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen berlangsung dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang digunakan untuk membimbing siswa dalam proses memecahkan masalah matematika pada materi FPB dan KPK. Siswa terlebih dahulu diberikan tes awal atau pretest untuk mengetahui kemampuan dalam menyelesaikan masalah materi FPB dan KPK sebelum diberikan treatment.

Setelah diberikan pretest selanjutnya pemberian treatment dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Proses pembelajaran di kelas ini terlihat lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam menggali informasi untuk memecahkan masalah serta siswa berfikir untuk menemukan cara pemecahan masalah.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) maka selanjutnya adalah melakukan tes setelah pemberian treatment atau disebut posttest.

Pembelajaran dikelas kontrol dilaksanakan sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka yang telah disepakati oleh guru kelas dan peneliti. Pembelajaran dilaksanakan pukul 07.00 – 09.00 Wib. Suasana kelas kondusif karena siswa fokus dalam memperhatikan peneliti. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol berlangsung seperti pembelajaran setiap hari atau pembelajaran konvensional. Siswa terlebih dahulu diberikan tes awal atau pretest untuk mengetahui kemampuan dalam menyelesaikan masalah materi FPB dan KPK sebelum pembelajaran dimulai. Setelah diberikan pretest selanjutnya pembelajaran seperti biasa yang dilaksanakan guru (pembelajaran konvensional). Dalam proses pembelajaran di kelas kontrol, peneliti aktif dalam menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa cenderung pasif karena aktivitas siswa hanya menerima materi yang diberikan guru. Ada kendala saat melaksanakan pembelajaran yakni kelas yang sempat tidak kondusif namun peneliti dengan baik dapat mengkondisikan siswa kembali.

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan, seperti halnya kelas eksperimen maka selanjutnya dilakukan tes akhir atau posttest pada kelas kontrol.

Hasil nilai pretest dan posttest dari kedua kelas yang selanjutnya digunakan untuk menguji t-test dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya

pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Namun, sebelum melakukan teknik analisis uji t-test, peneliti memastikan data sudah atau tidak berdistribusi normal melalui uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan SPSS 26. Uji normalitas pada penelitian ini dijalankan guna memahami apakah datanya yang didapat berdistribusi dengan normal ataupun tidak (Sugiyono, 2018). Uji normalitas dijalankan pada nilai pretest serta posttest kelas kontrol serta kelas eksperimen dengan cara Kolmogorov Smirnov sebab data yang dijalankan pengolahan jumlahnya >50 Peserta didik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel sejumlah 64 yakni 32 dari kelas kontrol dan 32 dari kelas eksperimen. Selanjutnya akan tampak hasil analisis normalitas seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Normalitas Data Pretest**

Tests of Normality			
Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	
Pretest Kelas Eksperimen (Model PBL)	.135	32	
Pretest Kelas Kontrol (Model Konvensional)	.141	32	

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1 diatas tentang hasil normalitas data pretest, harga Sig pada kelas eksperimen untuk pretets 0,148 dan kelas kontrol 0,107 dapat dikonsultasikan pada kaidah pengambilan keputusan Bila sig. > 0,50 maka data yang didapat dikatakan berdistribusi normal, dan Bila sig. < 0,50, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Dari data yang diperoleh pada tabel diatas, bahwa nilai pretest kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikan 0,148 > 0,05 dan nilai pretest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,107 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pretest dari ke dua kelas berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 2 dibawah ini tentang hasil normalitas data posttest, harga Sig pada kelas eksperimen untuk posttest 0,180 dan kelas kontrol 0,131 dapat dikonsultasikan pada kaidah pengambilan keputusan yang telah dijelaskan diatas. Dari data yang diperoleh pada tabel diatas, bahwa nilai posttest kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikan 0,180 > 0,05 dan nilai posttest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikan

sebesar  $0,131 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai posttest dari ke dua kelas berdistribusi normal. Setelah data kedua kelas berdistribusi normal, selanjutnya untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji T. Perhitungan Uji T dihitung dengan menghitung selisish atau beda hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan SPSS 26 yang menggunakan rumus Independent Sample T-Test karena dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yang tidak saling mempengaruhi. Berikut hasil uji independent sample t-test.

**Tabel 2. Hasil Normalitas Data Posttest**

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Hasil pemecahan masalah matematika	Posttest Kelas Eksperimen (Model PBL)	.131	32	.180
	Posttest Kelas Kontrol (Model Konvensional)	.137	32	.131

a. Lilliefors Significance Correction

Yang dilakukan selanjutnya yaitu perhitungan uji t. Uji t-test termasuk uji statistik yang bermanfaat dalam menguji kesesuaian suatu hipotesa (Syafriada, 2022). Uji t-test ini dipergunakan dalam melakukan perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol di data posttest.

Penghitungan uji t-test dijalankan dengan program SPSS 26 dengan rumus Independent Sampel T-Test karena pada penelitian ini membandingkan dua kelompok sampel yang tidak saling mempengaruhi. Berikut hasil uji *independent sample t-test*:

**Tabel 3. Hasil Uji Independent Sampel T-Test**

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
					Mean
Hasil pemecahan masalah matematika	Posttest Kelas Eksperimen (Model PBL)	32	82.19	8.701	1.538
	Posttest Kelas Kontrol (Model Konvensional)	32	74.69	7.613	1.346

Dari hasil perhitungan uji T, dengan cara yang pertama yakni dengan melihat hasil thitung. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh dari pemberian perlakuan. Dalam menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara  $df = n$  (jumlah sampel) - 2, jadi  $df = 32 - 2 = 30$ , dengan demikian  $t_{tabel}$  dari 30 (2,042). Cara yang ke-dua dengan melihat hasil Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) pada perhitungan dibawah 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya pengaruh pemberian perlakuan, sedangkan jika lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh dari pemberian perlakuan. Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan Sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol atau yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dengan pemberian perlakuan berupa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK pada siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan uji T, diketahui bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK pada siswa. Pengaruh yang ditimbulkan adalah pada peningkatan hasil pemecahan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika daripada menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Langkah selanjutnya yaitu analisa angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Rata – rata yang diperoleh pada setiap pernyataan dari hasil tabel frekuensi dan descriptive statistics akan di konsultasikan pada kategorisasi rata - rata skor dibawah ini:

**Tabel 4. Kategorisasi Rata-rata Skor Penilaian Siswa**

Rata – Rata Skor	Kriteria
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Sangat Buruk
1,81 – 2,60	Rendah/Buruk
2,61 – 3,40	Cukup/Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi/Baik
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Berikut hasil dari analisa distribusi frekuensi dan descriptive statistics melalui SPSS 26 yang di ringkas dan di masukkan ke dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Angket Respon Siswa**

No.	Rata Rata					Kategorisasi Penilaian Siswa
1	Pernyataan Positif					Baik
	P1	P3	P5	P7	P9	
	4,03	3,91	3,75	3,91	3,97	
2	Pernyataan Negatif					Rendah
	P2	P4	P6	P8	P10	
	2,16	2,28	2,38	2,13	2,19	

Dari tabel 5, dapat di simpulkan bahwa pada pernyataan ke 1 ada 6 siswa yang menjawab tidak setuju, 6 siswa menjawab ragu – ragu, 11 siswa menjawab setuju dan 14 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 1 memiliki rata – rata 4,03. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 4,03 masuk dalam kategorisasi (3,41 – 4,20) dengan kriteria tinggi/baik. Selanjutnya pernyataan ke 2 ada 10 siswa menjawab sangat tidak setuju, 14 siswa menjawab tidak setuju, 2 siswa menjawab ragu – ragu, 5 siswa menjawab setuju dan 1 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 2 memiliki rata – rata 2,16. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 2,16 masuk dalam kategorisasi (1,81 – 2,60 ) dengan kriteria rendah/buruk. Kemudian pernyataan ke 3 ada 1 orang menjawab sangat tidak setuju, 6 siswa menjawab tidak setuju, 1 siswa menjawab ragu – ragu, 11 siswa menjawab setuju, dan 13 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 3 memiliki rata – rata 3,91. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 3,91 masuk dalam kategorisasi (3,41 – 4,20) dengan kriteria tinggi/baik. Selanjutnya pernyataan ke 4 ada 7 siswa menjawab sangat tidak setuju, 17 siswa menjawab tidak setuju, 1 siswa menjawab ragu - ragu, 6 siswa menjawab setuju, dan 1 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 4 memiliki rata – rata 2,28. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 2,28 masuk dalam kategorisasi (1,81 – 2,60) dengan kriteria rendah/buruk. Pernyataan ke 5 ada 2 siswa menjawab sangat tidak setuju, 5 siswa menjawab tidak setuju, 1 siswa menjawab ragu – ragu, 15 siswa menjawab setuju, dan 9 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 5 memiliki rata – rata 3,75. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 3,75 masuk dalam kategorisasi (3,41 – 4,20) dengan kriteria tinggi/baik. Pada pernyataan ke 6 ada 7 siswa menjawab sangat tidak setuju, 16 siswa menjawab tidak setuju, 1 siswa menjawab ragu – ragu, 6 siswa menjawab setuju dan 2 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 6 memiliki rata – rata 2,38. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 2,38 masuk dalam kategorisasi (1,81 – 2,60) dengan kriteria rendah/buruk. Selanjutnya pernyataan ke 7 ada 1 siswa

menjawab sangat tidak setuju, 6 siswa menjawab tidak setuju, 2 siswa menjawab ragu – ragu, 9 siswa menjawab setuju dan 14 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 7 memiliki rata – rata 3,91. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 3,91 masuk dalam kategorisasi (3,41 – 4,20) dengan kriteria tinggi/baik. Pernyataan ke 8 ada 1 siswa menjawab sangat tidak setuju, 6 siswa menjawab tidak setuju, 2 siswa menjawab ragu – ragu, 9 siswa menjawab setuju dan 14 siswa menjawab sangat tidak setuju dan pernyataan ke 8 memiliki rata – rata 2,13. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 2,13 masuk dalam kategorisasi (1,81 – 2,60) dengan kriteria rendah/buruk. Pernyataan ke 9 ada 2 siswa menjawab sangat tidak setuju, 5 siswa menjawab tidak setuju, 1 siswa menjawab ragu – ragu, 8 siswa menjawab setuju dan 16 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 9 memiliki rata – rata 3,97. Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 3,97 masuk dalam kategorisasi (3,41 – 4,20) dengan kriteria tinggi/baik. Kemudian pernyataan ke 10 ada 8 siswa menjawab sangat tidak setuju, 16 siswa menjawab tidak setuju, 3 siswa menjawab ragu – ragu, 4 siswa menjawab setuju dan 1 siswa menjawab sangat setuju dan pernyataan ke 10 memiliki rata – rata 2,19 . Berdasarkan tabel 4 yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, rata – rata 2,19 masuk dalam kategorisasi (1,81 – 2,60) dengan kriteria rendah/buruk. Dengan demikian pernyataan positif pada nomor 1, 3, 5, 7, 9 pada angket mendapatkan nilai/respon baik dari siswa dan pernyataan negatif pada nomor 2, 4, 6, 8, 10 pada angket mendapatkan nilai/respon rendah dari siswa.

Setelah diperoleh hasil penelitian diatas, peneliti mencoba mengkaji lebih mendalam dan diperoleh hasil bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini bisa digunakan untuk pelajaran matematika materi yang menggunakan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari yang tertuang dalam soal cerita yakni salah satunya materi FPB dan KPK. Hal ini sesuai dengan pendapat Annisa et al., (2020) yang mengemukakan bahwa FPB diterapkan dalam kehidupan sehari – hari yakni untuk pembagian benda dengan jumlah yang sama banyak atau sama jumlahnya dan KPK yang diterapkan dalam kehidupan sehari – hari yakni untuk mengetahui kapan aktivitas atau kegiatan dapat dilakukan berulang lagi secara bersamaan. Selanjutnya model pembelajaran ini tidak terikat pada materi FPB dan KPK saja tetapi juga bisa digunakan pada materi matematika yang lain karena model pembelajaran ini lebih terfokus pada meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika yang tertuang dalam soal cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu et al., (2019) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran



yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata melalui tahap – tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika materi FPB dan KPK dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa dapat kategorikan mampu memecahkan masalah apabila bisa melaksanakan langkah – langkah menyelesaikan masalah dalam soal cerita menurut polya yakni memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali berbagai langkah penyelesaian masalah (Alfiandari et al., 2022). Selain itu soal cerita yang dibuat guru sebaiknya soal/permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa atau dekat dengan siswa sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami permasalahan, menemukan langkah penyelesaian hingga menentukan jawaban. Dengan demikian siswa akan menerapkan pengetahuannya sendiri atau mencoba menemukan pengetahuan baru untuk memecahkan masalahnya sehingga kondisi tersebut akan mendorong siswa aktif dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna serta kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan dengan baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK siswa kelas 4 sekolah dasar dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji T-Test menggunakan software SPSS 26 diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar  $3,670 > t$ -tabel  $2,042$  dan di dapatkan signifikan (2-tailed) dengan asumsi varians sebesar  $0,001$  sehingga menunjukkan bahwa nilai  $0,001 < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau terdapat perbedaan yang berarti atau adanya pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan berupa penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi FPB dan KPK.

Respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model Problem Based Learning (PBL) mendapatkan nilai baik dari siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil distribusi frekuensi dan descriptive statistics melalui SPSS 26. Pada pernyataan postif nomor 1, 3, 5, 7, 9

mendapatkan rerata yang tinggi yakni masuk dalam kategorisasi skor (3,41 – 4,20) dengan kriteria tinggi/baik, sedangkan pernyataan negatif pada nomor 3, 4, 6, 8, 10 mendapatkan rerata yang rendah yakni masuk dalam kategorisasi skor (1,81 – 2,60) dengan kriteria rendah/buruk. Sehingga dapat disimpulkan siswa setuju bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memudahkan siswa dalam memecahkan masalah dan mudah dalam memahami materi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah dilaksanakan di SDIT At – Taqwa Surabaya, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan Model Problem Based Learning (PBL) sebaiknya:

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada semua mata pelajaran dan juga bisa digunakan untuk mengulang materi yang telah dipelajari serta dapat mengukur minat siswa.

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi kedepannya untuk melaksanakan penelitian dengan variabel independen yang sama (model problem based learning) namun dengan variabel dependen yang berbeda.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menguasai kelas dan mengatur waktu dengan baik, agar sintaks dari model pembelajaran ini berjalan dengan baik dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440.
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. 4(3), 541–551.
- Nida Uliatunida. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Ilmu Pendidikan Dan Dakwa*, 2(1), 35–48.
- Novelita, N., & Darmansyah. (2022). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(8),14–20.
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

- Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 12–20.
- Santoso, J., Wisman, Y., & Lamirin. (2020). Potret Pendidikan di Indonesia 2020. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*, 1(1), 27–44.
- Yasmansyah, & Sesmiarni, Z. (2022). KONSEP MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA. 1(1), 29–34.
- Ginanjari, A. Y. (2021). Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121–129.
- Safitri, D., Muawanah, & Ningsih, Y. A. (2020). MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 128–133.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 422–432.
- Rahayu, S. T., Saputra, D. S., & Susilo, S. V. (2019). Pentingnya Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 448–454.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255.
- Alfiandari, L., Alman, & Sahidi. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Langkah-Langkah Polya Materi Bangun Ruang Madrasah Ibtidaiyah. 4(1)